

Pembaruan Pendidikan Islam

K.H. Hasyim Asy'ari

Mahrus As'ad*

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro

E-mail: mahrusasad@yahoo.co.id

Abstract

The characteristic of the Indonesia Islamic education modernism is largely determined by the creativity which the Muslim pointed out. The flexibility of the Islamic education system enable it to easily adapt itself to the surrounding and to create the new and appropriate format of its derivation in line with the new demand of the umma for the field in the modern era. A number of experiments had been performed by the Muslim figures, individually or collectively, to fulfill that demand in the early decades of the 20th century. How did they adopt the elements of modernity to keep the Islamic education remain in its own identity? For this purpose, it is important to understand and to explain the ideas and the efforts of Syaikh Hasyim Asy'ari of Tebuireng in modernizing his pesantren and its main contribution to the development of the new madrasahs in the country. Using the analytical-critical method, this examination is in conclusion that Hasyim's allegiance to stand on his traditional bases in modernizing his pesantren has created a something useful for directing the orientation and giving the strong foundation of the Indonesia's Islamic education modernism. His success in harmonizing the elements of modernity with the Islamic traditions under the religious inspection as the pivotal axis is his real contribution to the new madrasah with its own identity to distinct itself with the public school, though the government has "nationalized" the first to be in equivalent to the public school.

Corak modernisme pendidikan Islam di Indonesia banyak ditentukan oleh seberapa besar kebutuhan serta kreativitas yang ditunjukkan oleh para tokohnya serta masyarakat muslim sendiri sebagai pendukung utamanya. Watak dasar dari sistem kelembagaan pendidikan Islam sendiri yang fleksibel dan dinamis memungkinkannya untuk terus bertumbuh kembang dan beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya sendiri guna menemukan format yang lebih baik dan cocok dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat Islam di lapangan pendidikan di kurun modern. Berbagai eksperimen, baik

* STAIN Jurai Siwo Metro jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Kampus Kota Metro Lampung Telpon (0725) 41507.

oleh perseorangan maupun organisasi, telah dilakukan untuk kepentingan tersebut sepanjang dekade-dekade awal abad ke-20. Bagaiman mereka mengadopsi unsur-unsur kemodernan agar pendidikan Islam tetap tidak kehilangan identitas aslinya? Untuk tujuan itu, menyelidiki gagasan dan usaha pembaruan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari serta kontribusinya bagi pengembangan madrasah di tanah air menjadi penting. Menggunakan metode deskriptif-analitis, diperoleh kesimpulan bahwa kesetiaan Hasyim dalam usaha pembaruannya dengan tetap berpegang teguh pada tradisi dalam arti luas menghasilkan sebuah format baru pendidikan Islam, yang berguna dalam peletakan fondasi yang kuat bagi modernisme pendidikan Islam khas Indonesia. Keberhasilan K.H. Hasyim meramu unsur-unsur kemodernan dan tradisi pendidikan Islam dengan tetap menempatkan “nur ilahiyah” sebagai poros utamanya merupakan sumbangan terpentingnya, yang dengannya madrasah memiliki identitasnya sendiri, yang berbeda dengan sekolah umum, walaupun pemerintah telah “menasionalisasi” madrasah dengan menempatkannya ekuivalen dengan sekolah umum.

Keywords: modernisme, modernisasi, kemodernan, nasionalisasi Islamic education.

Pendahuluan

Awal abad ke-20 sering dikatakan sebagai masa kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan munculnya ide-ide dan usaha pembaruan pendidikan Islam, baik oleh pribadi-pribadi maupun organisasi-organisasi keagamaan yang *concern* di bidang ini. Tujuannya untuk memperbaiki kondisi pendidikan kaum muslimin yang semakin terpuruk di wilayah ini, sejak diperkenalkannya sistem kelembagaan pendidikan baru oleh pemerintah kolonial, dalam rangka menghadapi berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup masyarakat di masa modern. Ide dasarnya adalah bahwa memperbaiki sistem-kelembagaan pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang tak bisa ditunda-tunda, jika kaum muslimin tidak ingin mengalami ketertinggalan dengan Barat.¹ Salah seorang yang memiliki perhatian besar dan aktif dalam usaha ini adalah KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri pesantren Tebuireng yang juga salah satu arsitek berdirinya Nahdlatul Ulama (NU), organisasi keagamaan terbesar di tanah air.

Banyak tulisan sudah dibuat, terutama pada dekade belakangan, yang membahas ketokohan KH. Hasyim Asy'ari, sebagai ulama

¹ Azyumardi Azra, “Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar” dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997/1998), 2.

maupun tokoh agama.² Namun, tulisan tersebut pada umumnya lebih banyak memperhatikan aspek perjalanan hidup dan aktifitasnya sebagai tokoh pergerakan serta pemikiran keagamaannya di tengah masyarakat Indonesia yang sedang tumbuh. Semua ini telah memberikan kontribusi berharga bagi upaya mengenali sosok KH. Hasyim Asy'ari yang sangat menonjol. Hanya saja studi khusus mengenai ide-ide dan aktifitasnya di bidang pendidikan (Islam) hingga kini sulit ditemukan. Kalau pun ada, sifatnya masih parsial, sehingga tidak mampu memberikan elaborasi yang mendalam.³ KH. Hasyim Asy'ari, tak disangsikan lagi, selain menonjol dalam hal-hal seperti ditulis di atas, juga dikenal sebagai ulama pendidik yang tekun dan sangat peduli dengan nasib pendidikan umat serta berwawasan jauh ke depan. Melalui aktifitas pendidikan di pesantren Tebuirengnya, ia melancarkan serangkaian pembaruan pendidikannya sebagai upaya memberikan landasan dasar bagi modernisasi sistem kelembagaan pendidikan Islam Indonesia di awal abad ke-20, yang pengaruhnya sangat kuat mewarnai corak perkembangan dan sistem kelembagaan pendidikan Islam, khususnya pesantren, di tanah air bahkan hingga kini.⁴

² Sejumlah buku yang membahas ketokohan KH. Hasyim Asy'ari antara lain: KH. Hasjim Asj'ari: *Ulama Besar Indonesia*, karya Solochin Salam (1966); *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia* karya Muhamad Asad Syihab (1994); *Perkembangan dan pertumbuhan NU* karya Choirul Anam (1999); *Fajar Kebangkitan Ulama: Biografi K.J. Hasyim Asy'ari* karya Latiful Khuluq (2000); *K.H. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* karya Muhammad Ishom Hadzik dan Nia Daniati (2000); *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* karya Muhammad Rifa'i; *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* karya Zuhairi Misrawi (2010).

³ Sejauh ini ditemukan dua penelitian dalam bentuk tesis S2 dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta. Pertama oleh Maslani berjudul "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'alim*: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar-Mengajar" pada 1997 dan kedua oleh Nurdin berjudul "Etika Belajar: Telaah Kritis atas Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'alim*" pada 1999. Selain itu, ada lagi tulisan Suwendi, dalam bukunya *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, di bawah judul "Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari Kajian atas Kitab *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'alim*". Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).

⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 70.

Menggunakan metode deskriptif analitis,⁵ penelitian ini berusaha melengkapi kajian-kajian sebelumnya, difokuskan pada pemikiran dan usaha-usaha KH. Hasyim Asy'ari dalam pembaruan pesantren. Kedua aspek ini penting diperhatikan secara serempak untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai corak pembaruan pendidikannya seperti diusahakan. Untuk maksud ini, tinjauan pertama-tama diarahkan pada biografi KH. Hasyim Asy'ari, kemudian dikaji secara cermat kondisi pesantren awal Abad ke-20, usaha pembaruan pendidikannya, karakteristik pemikiran pendidikan dan kontribusinya bagi pengembangan madrasah di tanah air secara keseluruhan.

Kondisi Pesantren Awal Abad ke-20

Menurut catatan sejarah, proses penyebaran Islam di Indonesia pada mulanya berpusat di kota-kota pelabuhan; para pemeluk pertamanya mencakup para pedagang, disusul orang-orang kota lainnya, dari lapisan atas hingga bawah.⁶ Dengan jatuhnya pusat-perdagangan kaum muslimin ke tangan bangsa Eropa pada abad ke-16, oleh Portugis kemudian digantikan Belanda, secara perlahan dakwah Islam beralih ke pedalaman. Proses ini mendorong berkembangnya Islam di pedesaan, yang kemudian menghasilkan institusi pendidikan dikenal dengan pesantren.⁷ Seperti apa gambaran pesantren masa awal, tidak mudah dideskripsikan.⁸ Yang jelas, mereka

⁵ Mengenai metode ini, baca Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan" dalam Mastuhu dan Deden Riswan, *Tradisi Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 1998), 44-46.

⁶ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Terjemahan Daniel Dhakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 28.

⁷ Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1986), 35

⁸ Tentang gambaran pesantren masa awal, ada yang mengatakan, pesantren merupakan kelanjutan dari sistem *mandala* di Jawa, di mana murid belajar dasar-dasar agama sambil mempelajari mistik dari kyai bekas pendeta Hindu. Pendapat lain menyatakan, pesantren merupakan sambungan dari sistem *zawiyah* dari India atau Timur Tengah, di mana murid-murid memperoleh pengajaran agama di bawah bimbingan guru-guru agama yang sekaligus sufi. Munculnya guru-guru Islam yang terkenal shaleh di Jawa pada abad-abad lalu, dikenal dengan sebutan Walisongo,

disebut Natsir lebih banyak memusatkan perhatiannya pada upaya pemantapan keimanan dengan latihan-latihan ketarekatan daripada sebagai pusat pendalaman Islam sebagai ilmu.⁹ Baru belakangan kecenderungan terakhir seperti itu muncul. Melalui pendekatan sistem *zâwiyah* ini, kata Nurcholish Madjid, selain memudahkan proses penerimaan Islam, terutama bagi masyarakat Jawa yang umumnya mewarisi ajaran mistik Hindu-Budha, secara perlahan Islam juga dapat turut mempengaruhi ajaran-ajaran mistik setempat, sehingga padanya masuk perbendaharaan keislaman.¹⁰

Sejak awal abad ke-16 telah terdapat banyak pesantren mashur, menjadi pusat pendidikan Islam, yang mengajarkan berbagai kitab klasik, dalam bidang fiqh, teologi, dan tasawuf.¹¹ Meski demikian, tidak berarti pesantren dalam perkembangannya terus dalam keadaan statis. Usahnya mengadakan semacam “pemurnian” guna melepaskan ajarannya dari berbagai unsur luar Islam terus dilakukan, dan mulai memperlihatkan hasilnya sejak menerima kyai-kyai bergelar haji pada awal abad ke-18.¹² Secara kelembagaan pesantren kurun ini memang belum mengalami perubahan. Tetapi dari segi kandungan isinya, terjadi perubahan mendasar, seperti terlihat dari diajarkan di dalamnya ilmu-ilmu keislaman klasik, mencakup *fiqh*, *tafsîr*, *târîkh*, *tauhîd*, dan sebagainya.¹³ Hal ini terjadi terutama, sejak kepulangan para pemuda kita setelah menetap beberapa lama di Mekkah untuk menimba ilmu, dan selanjutnya mendirikan pesantren, sepulang mereka di kampung halaman masing-masing kira-kira seabad kemudian.¹⁴

gambaran terakhir tentang pesantren tampaknya lebih mendekati kenyataan. Lihat S. Soebardi, “Islam di Indonesia” *Prisma*, (Nomor Ekstra, 1978), 67; Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 56.

⁹ M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Bandung: Bulan Bintang, 1969), 21.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 56

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 34.

¹² *Ibid.*

¹³ Clifford Geertz, “Modernization in Moslim Society: The Indonesian Case”, dalam Robert N. Bellah, *Religion and Progress in Modern Asia*, (New York: Free Press, 1965), 99-100.

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 223-24.

Dengan meningkatnya mutu pengetahuan para guru dari hasil belajar di Makkah, pesantren dengan sendirinya mengalami peningkatan mutu maupun kuantitas, sehingga berhasil mengundang lebih banyak murid.¹⁵ Setelah beberapa lama, struktur kelembagaannya pun mengalami perluasan, menyusul munculnya alumni dalam jumlah banyak, yang turut mempelopori penyelenggaraan berbagai bentuk pengajaran di langgar-langgar (surau), di masjid-masjid, dan di rumah-rumah pribadi. Walaupun tidak ada data, kurun ini menunjukkan adanya kecenderungan pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang cukup menggembirakan.¹⁶

Namun, sejak berakhirnya Perang Jawa 1825-1830, kualitas pesantren terus mengalami kemunduran.¹⁷ Penyebabnya antara lain adanya berbagai pembatasan dari pemerintah Belanda terhadap pesantren. Sebab, selama perang, diketahui banyak pesantren yang beralih fungsi menjadi kubu pertahanan bagi para pemberontak di bawah pimpinan Diponegoro.¹⁸ Jika hal ini dibiarkan, akan membahayakan pihak Belanda, terbukti dengan munculnya serangkaian pemberontakan yang melibatkan para kyai dan haji antara 1830-1847,¹⁹ yang terus menjalar ke berbagai wilayah utara Jawa, hingga terjadinya pemberontakan Cilegon pada 1888²⁰ yang telah

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 39.

¹⁶ *Ibid*, 39.

¹⁷ I.J. Brugmans, "Politik Pengajaran" dalam H. Baudet dan I.J. Brugmans, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, Terjemahan Amir Sutaargo, (Jakarta: Yayasan Obor, 1987), 176.

¹⁸ Peter Caray dalam ceramahnya berjudul Kaum Santri dan Perang Jawa di depan rombongan dosen IAIN di Universitas Oxford Inggris pada 10 april 1979 menemukan lebih dari 150 orang kyai dan haji yang turut berperang bersama Diponegoro. Padahal sebelumnya hubungan antara satri dan kraton tidak begitu baik. Baca Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 30.

¹⁹ Salah satu perlawanan kalangan pesantren adalah seruan kyai Kalasan Jawa Tengah pada 1832 kepada Raja Surakarta dan Yogyakarta untuk mengambil inisiatif memimpin "perang suci" menentang Belanda. Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), 209.

²⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan*, 224.

membawa trauma bagi pihak Belanda. Dan hal itu terbukti. Segera setelah pemberontakan Cilegon ditumpas, pemerintah Belanda mengambil kebijakan dengan menempatkan pesantren di bawah pengawasan ketat.²¹

Strategi yang diterapkan pemerintah Belanda memang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya; mulai dari menguji calon-calon guru, mengeluarkan ijin mengajar, mewajibkan pendaftaran murid, melakukan sensor terhadap buku-buku yang dibawa dari luar negeri, hingga pengejaran terhadap guru-guru agama (kyai). Untuk yang terakhir ini, bahkan, pemerintah meminta para bupatinya melaporkan daftar guru di daerah masing-masing setiap tahun.²² Sebelum peristiwa Cilegon, serangkaian pengawasan terhadap urusan kaum muslimin digalakkan, antara lain Ordonasi Haji 1859 yang mengatur ibadah haji, Instruksi Pemerintah 1867 menyangkut ketertiban umum, hingga pembentukan Peradilan Agama (*Priesterraden*) pada 1882, sebagai upaya mengawasi segala urusan menyangkut agama Islam, termasuk pesantren.²³ Untuk keperluan itu, pemerintah menempatkan seorang penasehat khusus Snouck Hurgronje,²⁴ untuk menyelidiki kegiatan jemaah haji dan *muqimîn* Indonesia di Mekkah, yang dikatakannya sebagai “berfungsi seperti darah segar yang dipompakan ke seluruh tubuh kaum Muslim di Indonesia”.²⁵

²¹ H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1996), 179-181.

²² Karel A. Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, (Bandung: Mizan, 1995), 106-120.

²³ H. Aqib Suminto, *Politik Islam*, 29-30.

²⁴ Snouck Hurgronje datang ke Indonesia pada 1889, membawa kebijaksanaan mengenai masalah Islam dengan lebih jelas, hingga secara relatif berhasil menurunkan ketakutan pemerintah terhadap Islam, agama sebagaimana besar penduduk pribumi. Ditegaskannya bahwa Islam tidak mengenal lapisan kependetaan seperti Kristen: kyai tidak apriori fanatik; penghulu bawahan pemerintah pribumi, dan bukan atasannya; ulama bukanlah komplotan jahat, mereka hanya menginginkan ibadah; dan pergi haji ke Mekkah pun bukan berarti fanatik berjiwa pemberontak. Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun*, (The Hague, 1958), 21.

²⁵ Christian Snouch Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, (Leiden: E.J. Brill, 1931), 291.

Menurut persepsi pemerintah, setiap pemberontakan berawal dari para haji dan pimpinan pesantren yang mempunyai basis massa yang kuat. Atas dasar itu, pemerintah pada 1904 mendirikan *Kantoor van Inlandsch Zaken*, yang salah satu fungsinya mengawasi gerak-gerik pesantren.²⁶ Setahun kemudian, muncul Ordonasi Guru 1905, yang diperbarui pada 1925.²⁷ Dari kebijakan ini, pesantren paling banyak dirugikan. Selain kekurangan literatur sebagai bahan ajar dan kajian, gerak-gerik guru-gurunya juga dibatasi, sehingga mengakibatkan aktifitas belajar-mengajar terganggu. Terlebih lagi pada masa ini merupakan hal biasa bagi guru-guru tersebut memberikan pengajaran, selain di pesantren sendiri, di pesantren-pesantren milik para koleganya yang tempatnya berjauhan. Kebiasaan ini sebenarnya telah terjalin lama, bahkan sejak periode Walisongo. Pembatasan tersebut menyebabkan makin renggangnya hubungan mereka, yang berarti pengembangan keahlian dalam keilmuan tertentu pada sebuah pesantren juga makin terganggu. Singkatnya, seperti dikatakan Azyumardi Azra, kebijakan pemerintah kolonial yang represif menjadikan pendidikan Islam, khususnya pesantren, mengalami *setback*.²⁸

Dalam pada itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga tengah menyaksikan usaha pembaruan pendidikan, dimotori kalangan reformis, yang menjadikan dirinya sendiri sebagai target utamanya.²⁹ Menurut mereka, pesantren selain dinilai heterodok dan ketinggalan jaman, tidak lagi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan umat. Karena itu perlu diganti dengan lembaga baru yang lebih cocok dan islami serta terorganisir secara formal, yang kemudian disebut "madrasah".³⁰ Memasuki abad ke-20 Jawa menyaksikan

²⁶ Karel A. Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian*, 120-126.

²⁷ H. Aqib Suminto, *Politik Islam*, 184.

²⁸ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 145.

²⁹ Azyumardi Azra, "Pembaruan Pendidikan Islam..", 2.

³⁰ Penamaan "madrasah" sebagai lembaga pendidikan baru dimaksudkan sebagai upaya Islamisasi pesantren yang dinilai heterodok, karena di dalamnya mengandung unsur Hindu-Budha. Secara kelembagaan ia merupakan antitesa bagi sistem pendidikan tradisional Islam dan adaptasi dari sistem persekolahan yang diperkenalkan Pemerintah Kolonial. Inovasi paling menonjol darinya mencakup

munculnya eksperimen pembaruan pendidikan Islam dengan memperkenalkan madrasah model baru yang diselenggarakan kalangan reformis, secara perorangan maupun organisasi. Kemunculan mereka, tak pelak lagi, menimbulkan rekasi di kalangan pesantren, karena selain telah mengundang banyak murid, juga dipandang - meminjam istilah McVey- sebagai langkah awal menuju sekularisme,³¹ yang pada gilirannya dapat mengganggu harmoni tradisi umat, yang selama ini dijaga dan dilestarikan pendidikan Islam, khususnya pesantren.³²

Secara istilah, madrasah yang dikembangkan kaum reformis bisa disebut lembaga pendidikan Islam baru di tanah air, tetapi dari segi substansi tidaklah demikian, karena sesungguhnya madrasah tersebut dapat dikatakan hanyalah kopi dari sekolah-sekolah pemerintah kolonial (Belanda) yang terlebih dahulu dibuka, sejak pertengahan kedua abad ke-19. Sekolah-sekolah Belanda ini terbukti tidak mampu mewartakan tuntutan dan kebutuhan pendidikan rakyat, terutama kaum muslimin, yang terus meningkat.³³ Sementara penyelenggaraan pendidikan pesantren sendiri sejauh ini belum bergeming dari "pusaran"nya yang melulu berorientasi agama dalam arti sempit.³⁴

pengajaran ilmu-ilmu umum, pengelompokan belajar berdasar tingkatan (kelas), pola penggunaan buku ajar dan jam-jam sekolah, sistem penilaian/ujian, ijazah, sekolah harian (tak berasrama), serta pendidikan kaum wanita. Pengajaran agama diberikan; akan tetapi, porsinya sangat sedikit dengan menggunakan metode baru. Ciri-ciri lainnya adalah digunakannya alat-alat pendidikan modern, seperti bangku, papan tulis, dan sebagainya, di samping pengajaran bahasa Eropa. Clifford Geertz, "Modernization in Moslim Society", 100-101. Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 153. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 95.

³¹ Ruth T. McVey, "Taman Siswa and The Indonesian National Awakening" dalam *Indonesia*, Vol. I (April), 1967, 133.

³² KH. Abdul Muchith Muzadi, "Dari *nDandakna Awak* sampai *nDandakna Bangsa*: sebuah Kesaksian, dalam Marzuki Wahid, dkk., *Geger di Republik NU: Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsir Makna* (Jakarta: Kompas-Lakpesdam NU, 1999), 307-308.

³³ Lihat Cornelis Fasser, *The Politics of Colonial Exploitation*, (Ithaca New York, Cornell University, 1992), 17; Ki Suratman, "Perjalanan Sekolah Taman Siswa" dalam *Prisma*, No.9 (September), 1983, 41.

³⁴ Kat Angelino, *Colonial Policy*, (Nijhoff: The Hague Martinus, 1931), Vol. II. h. 194.

Singkatnya, pendidikan Islam, khususnya pesantren, tengah menghadapi dua tantangan besar yang berasal dari dirinya sendiri serta dari luar. Kondisi pendidikan Islam seperti ini jika dibiarkan tentu saja tidak akan membawa keuntungan bagi masa depan generasi muslim sendiri, karena tidak akan mampu melahirkan kader-kader pemimpin masa depan yang berpandangan luas, yang mampu membimbing umat dalam menghadapi kondisi masyarakat baru yang sedang tumbuh. Kondisi inilah yang mendorong Hasyim Asy'ari mengupayakan berdirinya sebuah pesantren model baru, yang kemudian lebih dikenal dengan Pesantren Tebuireng.³⁵

Usaha Pembaruan Pendidikannya

Untuk memahami arah pembaruan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak cukup hanya memfokuskan diri pada dan membaca secara tektual pokok-pokok pikiran pendidikannya seperti tertuang dalam bukunya *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*.³⁶ Sebab bila demikian, kesimpulan yang dihasilkan bisa jadi kontradiktif dengan pandangan dan perilaku KH. Hasyim Asy'ari sendiri selama memimpin pesantren Tebuireng bersama para stafnya hingga akhir hayatnya. Juga tidak bisa dilakukan hanya dengan memperhatikan perilaku kependidikannya di pesantrennya Tebuireng, yang terkesan lebih banyak memberikan kesempatan berinovasi kepada para pembantu dekatnya. Cara pandang seperti tentu saja bisa menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan, karena usaha pembaruan pendidikan di pesantren Tebuireng bisa diklaim sebagai hasil kerja stafnya, oleh karena mereka yang lebih mendapatkan perhatian.³⁷

Perlu diketahui KH. Hasyim adalah sosok kyai pendidik sekaligus manajer yang handal. Sebagai pendidik hampir seluruh waktunya

³⁵ Saifullah Ma'shum, *Kharisma Ulama*, 76.

³⁶ Contoh dalam hal ini diperlihatkan Dr. Samsu Nizar dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 155-168.

³⁷ Tidak sedikit penulis terjebak dalam posisi seperti ini, bisa disebut antara lain Karel A. Steenbrink dalam bukunya *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1974).

didedikasikan untuk mengajar, di samping menulis, serta memimpin pesantren Tebuireng sejak awal didirikan. Para stafnya adalah pelaksana yang diberikan tanggung jawab mengenai operasional pondok; namun, seluruh kebijaksanaan pendidikannya sepenuhnya tetap berada di tangannya sebagai pemimpin tertinggi di pesantren. Apapun yang dilakukan para stafnya tentu saja atas seizinnya. Dan ini terbukti dengan kasus terkait anaknya sendiri Wahid Hasyim yang tidak sepenuhnya dapat mewujudkan semua gagasannya bagi perubahan pesantren ayahnya. Atas dasar ini, perlu diadakan peninjauan komprehensif dari aspek pemikiran pendidikannya maupun berbagai aktifitasnya dalam mengusahakan pembaruan pesantrennya.

Untuk mengetahui seperti apa pembaruan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari perlu diadakan kajian secara cermat dari awal karirnya di bidang pendidikan, khususnya sejak pembukaan Pesantren Tebuireng. Seperti diketahui, pesantren ini dirikan pada 1899, dan tampaknya sengaja dirancang dan dipersiapkan sebagai semacam "*pilot project*" dalam rangka perbaikan kondisi pendidikan pesantren di di masanya. Hal ini dapat diketahui dari keinginan Hasyim sejak awal, yang kemudian terwujudkan, untuk membangun pesantrennya tersendiri, yang terpisah dan berbeda dari milik ayah dan kakeknya serta pesantren-pesantren lain yang sudah ada di sekitar Jombang, dengan sistem yang lebih terbuka terhadap perubahan.³⁸ Dalam hal penggunaan metode pembelajaran, misalnya. Pada umumnya pesantren dalam hal ini bertumpu pada metode *sorogan* dan *bandongan*. Akan tetapi, di pesantren Tebuireng penggunaan kedua metode ini tidak dominan sejak awal (1899-1916). Yang kemudian dikembangkan justru penggunaan metode *musyawarah*, mirip sistem

³⁸ Di sekitar Pesantren Gedang tempat pertama KH. Hasyim Asy'ari mengajar, telah berdiri banyak pesantren, di antaranya yang terkenal Pesantren Tambak Beras dan Denanyar. Di Jombang sendiri juga telah banyak pesantren lain, seperti Pesantren Sambang, Pesantren Sukopuro, Pesantren Paculgoang, Pesantren Watugaluh, Pesantren Gayam, Pesantren Suaru, Pesantren Bolongrejo, Pesantren Kuaringan, Pesantren Wonokoyo, Pesantren Balonggadung, Pesantren Pojok Kulon, Pesantren Rejoso, Pesantren Dukuhsari, Pesantren Seblak, dan masih banyak lagi. Aboebakar, *Sedjarah Hidup*, 74, 18.

seminar di perguruan tinggi sekarang, karena dianggap lebih cocok untuk para santrinya yang dari segi tingkatan mereka sudah senior. Konon mereka sedang dipersiapkan menjadi tenaga penopang bagi usaha perbaikan pendidikan yang akan dijalankannya, dalam jangka pendek maupun jangka panjang, mengingat masih langkanya tenaga yang bisa diharapkan untuk maksud tersebut pada saat itu. Dan ini terbukti segera setelah masuknya sejumlah guru muda, lewat mereka kemudian berbagai inovasi pembelajaran diperlihatkan secara bertahap di dalamnya menuju reformasi pendidikan yang diinginkan.

Sejak diangkatnya Kyai Ma'shum, menantu KH. Hasyim sendiri, sebagai pimpinan pondok pada 1916, pembaruan tahap pertama di pesantren Tebuireng dimulai dengan memperkenalkan sebuah model kelembagaan baru berbentuk madrasah, yang diberi nama Madrasah Salafiyah. Hingga 1919 madrasah ini sepenuhnya masih berkurikulum *diniyah*, yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Yang diperbarui adalah sistem pembelajarannya, yang disusun secara bertingkat dalam 7 kelas, dibagi ke dalam dua jenjang. Tahun pertama dan kedua dinamakan *sifr awwâl* dan *sifr tsânî*, sebagai madrasah persiapan sebelum memasuki jenjang kedua, madrasah 5 tahun berikutnya. Untuk memudahkan penguasaan bahasa Arab, karena bahasa ini sebagai bahasa sumber pelajaran, Kyai Ma'shum mengembangkan pendekatan pembelajaran baru, disebut pendekatan morfologi (*sharaf*), yang dengannya pemahaman formasi kosakata sebagai basis pemahaman teks bahasa Arab, mendapatkan perhatian. Buku karangannya mengenai hal ini hingga kini masih menjadi pegangan utama dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren.³⁹

Pada 1919 madrasah mengadakan perombakan kurikulumnya dengan memberlakukan kurikulum campuran, yang memberikan pengajaran pengetahuan umum, di samping ilmu-ilmu agama yang sudah ada, mencakup bahasa Indonesia (Melayu), matematika, dan ilmu bumi, yang kesemuanya ditulis dengan huruf Latin.⁴⁰ Pada 1926 hal yang sama juga dilakukan dengan penambahan pengajaran bahasa

³⁹ Buku itu berjudul *Al-Amtsilât al-Taşrifiyat* yang sejak 1965 diterbitkan oleh Penerbit Salim Nabhan Surabaya.

⁴⁰ Aboebakar, *Sedjarah Hidup*, 85.

Belanda dan sejarah, menyusul masuknya Kyai Ilyas, santri dan keponakan KH. Hasyim Asy'ari sendiri, yang alumni HIS Surabaya, menjadi tenaga pengajar. Sejak 1934, program madrasah 5 tahunnya diperpanjang lagi masa belajarnya menjadi 6 tahun, sama dengan Madrasah Ibtidaiyah sekarang, Alasannya bisa jadi karena semakin meluasnya cakupan kurikulum di dalamnya, dengan masuknya ilmu pengetahuan umum.⁴¹

Kesediaan KH. Hasyim mengadakan perombakan kurikulum madrasah dengan memasukkan pengetahuan umum ke dalamnya, sepertinya bukan karena mengikuti *trend*, yang ketika itu dunia pendidikan Islam di tanah air memang tengah menyaksikan gelora pembaruan. Perombakan kurikulum tersebut sudah diantisipasi sebelumnya dengan dimasukkannya guru-guru muda, seperti Kyai Ma'shum yang berlatar belakang pendidikan Mekkah dan Kyai Ilyas yang berlatar belakang HIS, untuk menjadi guru sekaligus pimpinan administratifnya. Tindakan seperti ini dapat diartikan sebagai kritik internal atas praktek pendidikan di pesantren/madrasah yang selama ini hanya menggeluti ilmu-ilmu keagamaan saja, melanjutkan tradisi madrasah di masa lampau, yang tentu saja sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan modern. Tanpa perlu menabuh genderang pembaruan keras-keras, KH. Hasyim menyadari betul akan pentingnya reformasi kurikulum dengan mengembalikan ilmu-ilmu umum (duniawi) yang selama ini dianggap bukan bagian dari ilmu agama ke dalam wadah tunggal,⁴² melengkapi ilmu-ilmu agama yang telah ada, karena Islam sesungguhnya tidak mengenal konsep pemisahan ilmu seperti itu. Islam hanya mengenal satu jenis ilmu yang kemudian berkembang biak menghasilkan berbagai cabang, sesuai dengan misi sucinya membantu manusia menjalankan peran kekhalifahannya di bumi.⁴³ Lewat pembaruan kurikulumnya, KH. Hasyim Asy'ari sepertinya ingin mengingatkan kalangan pendidikan Islam umumnya, khususnya pesantren, mengenai pentingnya menghimpun kembali

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 104.

⁴² Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terjemahan Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1995).

⁴³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'alim*, 12.

ilmu-ilmu tersebut dalam satu kurikulum yang padu dalam kelembagaan pesantren untuk membendung pengaruh dikotomi ilmu yang tengah dipromosikan pemerintah kolonial dengan sekolah-sekolah yang mereka kembangkan.⁴⁴ Kalau kemudian kandungan isinya terjadi perluasan, konsekwensinya, seperti sudah dilakukan, perlu diadakan penyesuaian pada aspek kelembagaannya.

Dalam soal metode pembelajaran, khususnya bahasa Arab, sebagai bahasa materi ajar, KH. Hasyim Asy'ari juga merasa perlu melakukan koreksi dengan memperkenalkan model pembelajaran aktif di madrasahnyanya. Pendekatan baru ini memungkinkan santri menguasai bahasa Arab secara tulisan dan lisan, selain kepandaian membaca kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah (Jawa), seperti selama ini ditekankan.⁴⁵ Model pembelajaran bahasa secara aktif pada saat itu memang belum lazim berlaku di lingkungan pesantren.⁴⁶ Yang dipakai, disesuaikan kepentingannya, adalah model pembelajaran bahasa Arab, istilah teknisnya, *grammar translation method* (metode nahwu-tarjamah), yang tekanannya pada penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan, lewat mana santri harus menghafalkan sekian banyak aturan-aturan kebahasaan, sebagai bekal menerjemahkan teks-teks Arab. Menggunakan buku-buku fak yang cakupannya disusun secara hirarkis sesuai kemampuan santri, keunggulan metode ini terletak pada kekuatannya dalam memaknai teks, sebaliknya lemah dalam membekali santri kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan.

Untuk menumbuhkan keterbukaan wawasan, KH. Hasyim membolehkan stafnya, terutama Kyai Ilyas, memasukan buku-buku umum serta surat-surat kabar dan majalah dari berbagai penerbitan ke dalam madrasah, setelah yang bersangkutan diangkat menjadi

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 145.

⁴⁵ Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), 97.

⁴⁶ Model pembelajaran bahasa Arab secara aktif mulai populer di lingkungan pendidikan Islam, khususnya pesantren, setelah dipromosikan Pondok Gontor (Ponorogo) pada dekade 1930-an. Lihat Ali Saifullah HA, "Darrussalam Pondok Modern Gontor", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 134-154.

kepala madrasah pada 1928, menggantikan Kyai Ma'shum yang disertai tugas memimpin pesantren putri Seblak.⁴⁷ Dengan jalan ini, para santri dan orang tuanya serta para pendidik lain (ulama) yang datang ke pesantren ini dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang berbagai bidang umum dari dalam maupun luar negeri. Ini menunjukkan bahwa usaha pembaruan, dalam hal ini pendidikan Islam, tidak bisa dilakukan secara sepihak, institusi yang bersangkutan saja, tetapi tak kalah pentingnya adalah masyarakat pengguna serta pihak-pihak terkait yang secara langsung menjadi *stakeholdernya*. Singkatnya, transformasi ide-ide harus melibatkan secara intens dengan audiens. Dan proses seperti ini di pesantren Tebuireng semakin meningkat sejak Wahid Hasyim, putra tertua KH. Hasyim, yang dikenal agak liberal dan progresif, menjadi tenaga pengajar dan membuka perpustakaan di dalamnya pada 1934.⁴⁸

Beberapa gagasan inovatif Wahid muncul antara 1932-1933, mencakup, pertama, mengenai perlunya revisi secara lebih luas dan mendasar atas kandungan kurikulum madrasah yang dianggap masih didominasi ilmu-ilmu keagamaan, melalui penambahan porsi pengetahuan umumnya, mengingat kian meningkatnya kebutuhan santri akan keahlian-keahlian terkait dengannya di luar ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Kedua, sebagai konsekwensi dari yang pertama, perlunya diadakan pengurangan atas materi-materi ajar berbahasa Arab, terutama ilmu-ilmu agama, karena dalam pandangannya bahwa tujuan sebagian besar santri yang belajar di pesantren tidak lagi untuk menjadi ulama. Karena itu, sudah cukup bagi mereka dengan mengikuti latihan kehidupan beberapa bulan di pesantren dan mempelajari Islam lewat bahasa Indonesia, dan akan

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 104.

⁴⁸ Perpustakaan Wahid Hasyim ini, selain mengoleksi 1.000 judul buku, kebanyakan buku-buku agama Islam, juga berlangganan majalah dan surat kabar antara lain *Panji Islam*, *Dewan Islam*, *Islam Bergerak*, *Berita Nahdlatul Ulama*, *Adil Nurul Islam*, *Al-Munawarah*, *Panji Pustaka*, *Pustaka Timur*, *Pujangga Baru*, dan *Penyebarkan Semangat*. Ketujuh yang disebut pertama diterbitkan oleh berbagai organisasi Islam di 1930-an, baik modern maupun tradisional. Keempat yang terakhir diterbitkan oleh kalangan "Nasionalis". Dari keseluruhan publikasi, hanya Berita Nahdlatul Ulama saja, yang secara tegas mewakili pandangan kaum tradisional. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 106.

lebih bermanfaat bila waktu mereka diperbanyak untuk menekuni berbagai pengetahuan (umum) dan ketrampilan. Ketiga, menyangkut perlunya penggantian metode *bandongan* dengan sistem tutorial yang sistematis guna lebih mengembangkan karakter satri.⁴⁹

Gagasan Wahid ini ternyata tidak semua dapat direspon ayahnya, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan distorsi di antara pimpinan pesantren, yang ketika itu memang belum bisa sepenuhnya menerima pembaruan. Mengapa? Setidaknya ada dua alasan mendasar yang perlu dipertimbangkan. Pertama, terkait dengan kepentingan dakwah, lewat mana para kyai berkeharusan untuk mempertahankan dasar-dasar dan tujuan pendidikan pesantren, yang pada prinsipnya tidak lain untuk menyebar-luaskan pengaruh ajaran agama Islam. Kedua, alasan praktis menyangkut belum-siapnya pesantren menerima pembaruan secara total, karena belum tersedianya sumberdaya manusia yang dapat memenuhi kebutuhan pengajaran cabang-cabang ilmu umum.⁵⁰ Untuk kedua alasan ini tidak ada jalan lain kecuali usaha pembaruan tersebut harus dilakukan secara bertahap, sambil mempersiapkan berbagai perangkat yang diperlukan. Sebagai gantinya, Wahid diperbolehkan membuka madrasah tersendiri, sebagai "terobosan", yang kemudian diberi nama Madrasah Nizamiyah, sama dengan nama madrasah masa klasik yang pendiriannya disponsori oleh perdana menteri Saljuk Nizîm al-Mulk (w. 1092 M). Dengan nama itu, sepertinya ada maksud Wahid Hasyim ingin menunjukkan pada khalayak Muslim di massanya bahwa sistem pembelajaran di madrasahnyanya telah dimodernisasi dan diorganisir secara teratur (*nidhâm*). Hal ini dapat dilihat, antara lain dari segi struktur kurikulumnya, yang untuk ukuran jamannya, madrasah Wahid bisa jadi sangat progresif, terlebih untuk lingkungan pesantren. Mengapa? Karena selain bersifat campuran, kurikulum tersebut memberikan porsi lebih besar untuk pengajaran mata pelajaran umum, bahkan hingga 70 persen dari keseluruhan programnya, seperti yang kemudian diadopsi dan dikembangkan pemerintah untuk madrasah kita sejak 1975.

⁴⁹ *Ibid.*, 105.

⁵⁰ *Ibid.*, 39.

Suatu kelaziman bahwa yang namanya pembaruan atau perubahan selalu mendatangkan resistensi dari kelompok masyarakat yang menentanginya.⁵¹ Begitu juga dengan usaha pembaruan pendidikan di pesantren Tebuireng. Perlawanan dan protes muncul selain dari kalangan pendidik pesantren, juga dari para orang tua santri sendiri, yang karena tidak menyetujuinya kemudian memindahkan anak-anak mereka ke tempat lain. Sikap konservatisme pada umumnya masyarakat pesantren akarnya bisa dilacak sejak kedatangan bangsa Eropa (Belanda) yang membuka dan mengembangkan sistem pendidikan sendiri dalam bentuk sekolah dan sama sekali mengabaikan pendidikan kaum muslim (pribumi). Semangat anti penjajah yang dinilainya kafir di kalangan pesantren awal ditunjukkan dengan sikap penjauhan diri mereka dari segala atribut yang berbau Eropa, termasuk sistem pendidikannya. Adagium *man tasyabbaha biqaumin fahuwa minhun*, "barangsiapa menyerupai suatu kaum (bangsa) maka orang tersebut sesungguhnya sama dengan mereka", tampaknya masih sangat kuat dipegangi mereka.⁵²

Namun, semua ini tidak menghalangi *ijtihad* Kyai Hasyim dan usahanya untuk terus mendorong para stafnya berinovasi dengan mengadakan berbagai perbaikan dan penyempurnaan pesantrennya, meskipun harus mengambil referensinya dari luar. Sebab ia yakin betul bahwa hanya dengan jalan itulah kaum Muslim bisa bangkit kembali. Pada periode berikutnya pesantren Tebuireng menyaksikan usaha pengembangan kurikulum, dengan memberikan para santri pengalaman-pengalaman belajar baru, yang sekarang lazim disebut ekstra kurikuler, dengan memasukkan berbagai kursus, seperti pidato, bahasa Belanda dan bahasa Inggris, serta mengetik. Kursus-kursus seperti ini, tentu saja, termasuk hal yang asing di lingkungan pesantren waktu itu; adanya baru di sekolah-sekolah (kejuruan) milik pemerintah. Pemberian pelajaran ekstra kurikuler ini diharapkan kelak bisa menjadi bekal bagi santri dalam memasuki kehidupan modern

⁵¹ Pembahasan mengenai reaksi masyarakat pada umumnya terhadap pembaruan atau perubahan dalam bidang pendidikan, dapat dibaca antara lain Francis P. Hunkins, *Curriculum Development: Program Improvement*, (London: Bell & Howell Company, 1980), 42-51.

⁵² Aboebakar, *Sedjarah Hidup*, 85-86.

yang mulai “menyerang” masyarakat kita. Eksperimen pendidikan yang dipimpin KH. Hasyim Asy'ari ini ternyata membawa hasil positif bagi para santrinya setelah terjun di masyarakat,⁵³ sehingga lama-kelamaan bisa diterima secara luas. Hal ini terbukti dengan makin banyaknya jumlah santri yang masuk: mulai dengan 28 orang pada 1899 menjadi lebih 200 orang menjelang 1910-an, dan melonjak hampir 2.000 orang santri pada 10 tahun berikutnya.⁵⁴

Menarik bahwa pembaruan pendidikan (Islam) yang dilancarkan KH. Hasyim Asy'ari tetap menggunakan basis pesantren sebagai titik pijaknya, tidak seperti yang digalakkan kalangan muslim reformis yang dengan tegas menolak keberadaan pesantren. Pembaruan Hasyim Asy'ari bahkan dapat dikatakan tidak menggeser sedikitpun fondasi kelembagaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, kecuali dalam hal perbaikan sistem pengelolaan dan perluasan kelembagaan serta materi pendidikannya. Pengajian model lama, yang menjadi salah satu kekuatan dan kekhasan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dîn*, bahkan hingga kini, yang berorientasi pada penguasaan materi kitab-kitab klasik, di samping aktifitas keagamaan lainnya dalam kehidupan pesantren, tetap berlangsung seperti sediakala. Subjek materinya masih seperti sediakala mengenai *fiqh*, *tafsîr*, dan ilmu *hadîs*, dengan mana KH. Hasyim sendiri memang dikenal sebagai ahlinya dalam ilmu-ilmu tersebut. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa pengajaran KH. Hasyim khusus untuk *tafsîr* dan *hadîs* sesungguhnya merupakan hal baru di lingkungan pesantren, yang pada awal abad ke-20 kedua

⁵³ Hasil dari usaha pembaruan pendidikan Kyai Hasyim ini lebih terasa setelah beberapa tahun kemudian, terutama di masa Jepang, yang melarang surat-menyurat selain dengan huruf Latin. Ketika itu banyak yang alumni Pesantren Tebuireng tertolong karena mempunyai kemampuan membaca dan menulis dalam huruf Latin. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang kemudian terpilih menjadi anggota *Sangi Kai* (semacam DPRD tingkat karesidenan), karena memiliki pengetahuan umum dan kemampuan berbahasa Indonesia, di samping pengetahuan agama tentunya. Sebagai contoh, seperti apa yang dituturkan oleh seorang alumni Tebuireng, bernama Ahmad Jufri, kepada Kyai Ilyas, seperti dikutip Marwan Saridjo, katanya: “Coba lihat Kyai, kalau kita dulu tidak belajar huruf Latin dan Bahasa Indonesia, tentu kita tidak dapat berbuat apa-apa dalam masa pemerintahan Jepang ini.” Baca Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok*, 96.

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 106.

cabang ilmu ini tengah dipromosikan dan lebih banyak diminati kalangan reformis, karena slogan mereka yang menginginkan kembali kepada kedua sumber utama ajaran Islam tersebut.⁵⁵ Pada bulan puasa KH. Hasyim menyelenggarakan kuliah khusus mengenai hadis *Bukhârî* dan *Muslim*, dua kitab hadis yang paling banyak digunakan sebagai referensi kaum muslimin. Pesertanya kebanyakan para kyai dan alumni sendiri. Tujuannya, selain mengambil berkah (*tabarruk*), juga untuk menjalin silaturahmi dengan sang guru dan almamater.⁵⁶

Demikianlah, sepeninggal KH. Hasyim (1947) tradisi pembelajaran seperti itu tetap berjalan di bawah asuhan para penggantinya, walaupun ada sedikit perubahan karena tuntutan keadaan. Namun, pengajian kitab lebih diintensifkan dengan penekanan pada peningkatan penguasaan ilmu-ilmu kebahasaan (ilmu alat), sebelum santri memasuki pendalaman materi kitab-kitab klasik. Berbagai inovasi berdasarkan prinsip yang digariskan KH. Hasyim Asy'ari juga terus diupayakan. Diantaranya yang menonjol adalah penyelenggaraan pembelajaran baru dengan sistem *school day* yang lebih terorganisir dalam beberapa jenis program dan jenjang, dibuat secara berkelass-kelas dengan gedung-gedung tertata rapih, yang dilengkapi alat-alat pembelajaran modern. Murid-muridnya datang dari berbagai penjuru tanah air; bahasa pengantar pembelajarannya bahasa nasional Indonesia, di luar beberapa jenis pengajaran tertentu yang tetap menggunakan bahasa Arab. Sejak 1950-an pesantren Tebuireng melakukan formalisasi sebagian lembaga pendidikannya dengan membuka madrasah dan sekolah, guna beradaptasi dengan kebutuhan baru di dunia pendidikan.⁵⁷ Di bawah pimpinan Yusuf Hasyim, anak terakhir Kyai Hasyim Asy'ari, inovasi lebih ditingkatkan lagi dengan mendirikan universitas (1967), madrasah *Huffāz* (1971), serta SMP dan SMA (1975) yang diselenggarakan secara ko-edukasi.

⁵⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), 159 dan 161.

⁵⁶ Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok*, 95-96.

⁵⁷ Lembaga pendidikan yang dibuka adalah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Mu'alimin (Pendidikan Guru). Khusus Madrasah Tsanawiyah, sistem pembelajarannya dikembangkan ke dalam dua

Dewasa ini Pesantren Tebuireng tumbuh menjadi sebuah perguruan Islam berwajah majemuk, sering dipersamakan dengan Al-Azhar Mesir dalam skala kecil, yang menyelenggarakan tujuh jenis program, dengan tujuan institusional masing-masing. Meskipun demikian, kesemuanya masih tetap berada dalam sebuah bingkai besar bernama pesantren, mencakup MTs, MA, SMP, SMA, Mu'alimin, *Ma'had 'Aliy* (Pesantren Tinggi), dan Madrasah Diniyah.⁵⁸ Masing-masing unitnya beroperasi secara sendiri-sendiri pada waktu yang berlainan; namun, pada hakekatnya mereka bersifat integratif-komplementer, lewat mana para santri berkesempatan mengikuti aktifitas belajar sebanyak mungkin, dengan keharusan utamanya mengikuti program pendidikan agama di madrasah diniyah. Tujuannya adalah untuk mendidik para santri agar dapat mengembangkan diri menjadi apa yang sering dislogankan dengan "ulama intelektual dan intelektuil ulama", atau ulama yang menguasai pengetahuan umum dan sekaligus sarjana bidang umum yang menguasai pengetahuan Islam.⁵⁹

Menurut Aboebakar, pola pembelajaran di Pesantren Tebuireng secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua model: *'am* dan *nizhâm*.⁶⁰ Pembelajaran model *'am* berbentuk pengajian pondok, diselenggarakan tanpa mengenal pembatasan segi waktu dan jenis keilmuan, biasanya bertempat di pendopo masjid. Sedangkan, pembelajaran model *nizhâm* diselenggarakan dalam bentuk lembaga pendidikan formal (sekolah dan madrasah) dengan mengikuti sejumlah aturan tertentu, baik dari pesantren sendiri maupun pemerintah, terkait batasan waktu dan jenis keilmuan, syarat-syarat mengikuti dan penamatan program pembelajarannya, serta cara bergedung. Namun, keduanya tetap dalam satu sistem pendidikan yang berinduk pada Pesantren Tebuireng.⁶¹

model: Bagian A memberikan pengajaran agama 75% dan 25% sisanya pengajaran umum, dan Bagian B, sebaliknya, pengajaran agamanya 25% dan 75% sisanya pengajaran umum, disesuaikan dengan SMP Bagian B (ilmu pasti), guna memudahkan murid-muridnya mengikuti ujian negeri. Aboebakar, *Sedjarah Hidup*, 95.

⁵⁸ <http://www.tebuireng.net> (21 Desember 2011).

⁵⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 113.

⁶⁰ Aboebakar, *Sedjarah Hidup*, 95.

⁶¹ *Ibid.*

Betapapun modernisasi sistem kelembagaan pendidikan di pesantren Tebuireng yang berlangsung belakangan dilakukan dengan tetap sejalan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan Islam yang sejak awal berpandangan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam keberadaannya sebagai asset umat yang tidak boleh dipisahkan dari cita-cita dan kepentingan pendidikan bangsa secara keseluruhan. Oleh karenanya, pesantren tidak boleh lagi bersifat eksklusif seperti pada masa kolonial, tetapi berkomitmen mendidik para santri selain menjadi orang-orang yang kuat ke-Islaman-nya serta kecukupan dalam pengetahuan duniawi sebagai bekal memasuki kehidupan modern, juga secara institusional harus menjadi bagian dari dan turut memperkaya sistem pendidikan nasional. Artinya secara praktis, pendidikan pesantren, dalam hal ini Tebuireng, sebagai sub-sistem pendidikan nasional pada dasarnya tidak mengandung perbedaan dengan yang dikembangkan pemerintah, kecuali pada orientasi filosofisnya dan aspek kekhususan pragmatismenya sebagai lembaga "*tafaqquh fi al-dîn*" *par excellence*, yang fokus utamanya pada pendalaman dan pengkajian *kitab kuning* (klasik), guna mengawal tetap hidupnya roh dan tradisi keilmuan ulama klasik yang tidak mengenal dikotomi ilmu, serta berlanjutnya estafet kepemimpinan Islam tradisional di masa modern.

Secara praktis, pendekatan pembaruan pendidikan yang dikembangkan Kyai Hasyim, sesungguhnya ingin membawa lembaga pendidikan Islam tradisional, dalam hal ini pesantren Tebuirengnya, senantiasa mampu beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan dalam arti luas, dalam rangka menjalankan peran utamanya memberikan peluang pendidikan yang sama kepada seluruh partisipannya, tanpa harus memberikan sekat-sekat yang sifatnya formal. Semua ini pada gilirannya mampu mengantarkan para alumninya tanpa perasaan canggung dalam memasuki kehidupan real di masyarakat. Bahkan tidak sedikit dari mereka berhasil menjalankan berbagai peran penting di pemerintahan, dan turut andil dalam perjuangan menentukan corak kehidupan berbangsa dan bernegara kita seperti sekarang ini.⁶²

⁶² Aboebakar, *Sedjarah Hidup*, 98.

Karakteristik Pemikiran Pendidikan dan Kontribusinya

Tentang pemikiran pendidikan KH. Hasyim seperti tertuang dalam bukunya *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, sebenarnya sudah banyak mendapat perhatian. Kitab yang terdiri atas delapan bab, secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian penting, menyangkut (1) signifikansi pendidikan, (2) tanggung jawab dan tugas murid, serta (3) tanggung jawab dan tugas guru, menurut Zuhairi Misrawi, merupakan resume dari tiga kitab: *Adâb al-Mu'allim* Ibn Sahnun (w. 871 M), *Ta'lim al-Muta'allim fi Târîqât al-Ta'allum* al-Zarnuji (w. 1222 M), dan *Tadhkirâh al-Syâm'i wa al-Mutakallim fi Adâb al-'Âlim wa al-Mutakallim* Ibnu Jamaah (w. 1333 M).⁶³ Menggunakan tipologi Langgulung, Suwendi mengelompokkan corak pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari ke dalam pemikir pendidikan independen.⁶⁴ Tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengan istilah itu. Yang dapat diketahui, sosok Hasyim boleh dikatakan mewakili sedikit ulama yang berada di luar golongan ulama kebanyakan yang dikatakan Watt sebagai antimodernitas,⁶⁵ tetapi sikap progresifnya dalam menerima pembaruan tidak seperti koleganya dari kalangan reformis yang cenderung menerima mentah-mentah gagasan dan unsur-unsur baru dari luar, melainkan murni difokuskan pada persoalan pendidikan Islam, dengan tetap berpegang teguh pada kedua sumber aslinya Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai pemikir bebas, Hasyim Asy'ari bisa jadi mewakili sedikit dari apa yang disinyalir Watt golongan ulama yang terbuka terhadap pembaruan. Karena itu bukan hal yang mengejutkan kalau dalam pemikiran pendidikannya masih ditemukan adanya kekhasan, yaitu kuatnya pengaruh mazhab serta warna sufistik sebagai cerminan pengaruh pemikiran tasawuf (Al-Ghazali) di dalamnya.⁶⁶

Dengan membaca *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, kesan seperti itu pada pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari memang tidaklah sulit diperoleh. Hal itu dikarenakan kuatnya anggapan Hasyim yang

⁶³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh*, 99.

⁶⁴ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran*, 146.

⁶⁵ W. Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 4-5.

⁶⁶ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran*, 146.

menempatkan aktifitas belajar-mengajar tidak ubahnya ibarat perjalanan mistik, lewat mana seorang murid (*sâlik*) harus melewati sejumlah *maqâmât* (stasion), dengan guru bertindak sebagai pembimbing moral intelektual spiritual, guna mencapai hasil yang diinginkan, harus selalu menjaga diri agar tetap dalam kondisi serba bersih-suci jasmani rahani dan akhlaqi. Itulah sebabnya, kepada mereka yang terlibat di dalamnya ditekankan perlunya membekali diri dengan seperangkat nilai-nilai adab (etika),⁶⁷ sebagai pegangan normatif dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu terbentuknya generasi muslim yang taqwa.⁶⁸ Dimaksud adab (etika) oleh Hasyim adalah seperangkat nilai-nilai dan norma-norma dasar bersumberkan ajaran agama yang menjadi pegangan dalam menata hubungan sosial-fungsional antara murid dan guru, menyangkut amal *qalbiyah* (hati), *badaniyah* (badan), *qauliyah* (ucapan), dan *fi'liyah* (perbuatan).⁶⁹ Dan tak diragukan lagi, semua itu perlu terus ditekankan dan dijaga kelestariannya, terlebih lagi bagi murid dan guru dalam menghadapi situasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan di tengah masyarakat yang sedang berubah.

Seperti dikemukakan Syamsu Nizar, dunia pendidikan Islam, khususnya pesantren, ketika buku ini diterbitkan (1343 H/1925 M), sedang menyaksikan gelora pembaruan pendidikan yang dimotori kalangan pendidik reformis, yang mendorong munculnya berbagai kecenderungan baru di dalamnya, sebagai respon mereka atas dipromosikannya sistem pendidikan Belanda yang netral agama.⁷⁰ Khawatir akan timbulnya kebiasaan-kebiasaan baru yang tidak menguntungkan dunhia pendidikan Islam, melalui karyanya, Hasyim sepertinya ingin mengingatkan kepada para aktifis pendidikan Islam, terutama di lingkungan pesantren, bahwa pembaruan merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan. Tetapi semua itu harus dilakukan dengan tetap berlandaskan ketentuan agama serta menjunjung tinggi norma adab dan nilai-nilai luhur, seperti diwariskan

⁶⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adâb al-'Âlim*, 12.

⁶⁸ *Ibid*, 23.

⁶⁹ *Ibid*, 11.

⁷⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 155.

para pendidik muslim di masa lampau.⁷¹ Baginya, kemodernan hanyalah pendekatan lewat mana pendidikan Islam bisa mengadakan inovasi dan dinamisasi, tanpa harus merusak kekayaannya sendiri. Sebab bila hal itu terjadi, cepat atau lambat, akan merusak masa depan pendidikan Islam sendiri, yang berakibat hilangnya jatidiri kaum muslim sendiri.

Selain masalah etika hubungan murid-guru, Hasyim juga menyoroiti pentingnya komitmen para pendidik muslim untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan profesional demi tegaknya ilmu-ilmu agama,⁷² ditengah dorongan dan kebutuhan masuknya ilmu-ilmu umum di lingkungan pesantren. Untuk maksud itu, Hasyim mengingatkan perlunya memberikan tempat khusus bagi keberadaan ilmu-ilmu agama yang pokok, seperti aqidah, syariah, akhlak, Al-Qur'an, Hadis, dan bahasa Arab, yang selama ini telah dijadikan ciri pembeda utama antara madrasah dan sekolah umum, serta mengorganisasikannya setepat mungkin dalam kurikulum.⁷³ Para santri pada dasarnya juga diingatkan agar disiplin dan efektif dalam belajar, menghargai dan menjaga hubungan baik dengan guru dan sesamanya, bisa memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya, karena semakin banyaknya tugas dan tantangan belajar yang dihadapi.⁷⁴ Singkatnya, dalam dunia pendidikan yang sedang berubah, munculnya berbagai kecenderungan baru perlu segera diantisipasi, dan lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini pesantren, harus hati-hati dan selektif menerimanya.

Demikianlah arti pentingnya dari tesis Hasyim bahwa kemodernan (*modernity*), khususnya di bidang pendidikan Islam, harus bisa berjalan berkelindan dengan tradisi; bukan sebaliknya, seperti premis Lerner yang mengatakan bahwa kemodernan akan mengancam tradisi dan mendesaknya keluar untuk mengambil jalan sendiri-sendiri.⁷⁵ Justru, menurut Hayim, keduanya harus saling mengisi dengan memberikan kelebihan masing-masing. Dengan

⁷¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adâb al-Âlim*, 9-12.

⁷² *Ibid*, 71-80.

⁷³ *Ibid*, 43-48

⁷⁴ *Ibid*, 29-43.

⁷⁵ Daniel Lerner, "Modernization" dalam David A. Sills, *International Encyclopedia of the Social Sciences*, (New York: Crowell Collier and Macmillan, 1968) Vol. 9-10, 386.

pandangan seperti ini, Hasyim tidak mengalami kesulitan sedikitpun dalam mengawinkan modernitas dan tradisi, seperti diperlihatkan dalam “proyek” pembaruannya di pesantren Tebuireng. Dan paradigma inilah yang membedakan pendekatan Hasyim dengan kalangan muslim reformis dalam usaha pembaharuan pendidikannya. Jika Hasyim menjadikan tradisi sebagai basis bagi modernisme pendidikan Islamnya, kalangan muslim reformis pada umumnya mengusung model pembaruan pendidikannya dengan menggusur habis hampir keseluruhan tradisi pendidikan Islam yang ada, dan menggantinya dengan unsur-unsur baru dari luar, seperti diperlihatkan kalangan pembaru pendidikan Sumatera yang menghapus keseluruhan watak tradisional pendidikan Islamnya,⁷⁶ atau kalangan pendidik Muhammadiyah dengan sekolahnya yang mirip sekolah Belanda.⁷⁷ Tidak demikian halnya dengan pesantren Tebuireng Hasyim yang dikembangkan secara gradual dan selektif dalam mengadopsi unsur-unsur baru dari luar (Barat), tanpa harus meninggalkan kekuatan dan kebaikan dari unsur-unsur tradisonalnya sendiri.

Yang sangat menonjol dari pemikiran pendidikan Hasyim adalah keteguhannya untuk menempatkan “unsur pokok bersifat ilahiyah” di atas segala-galanya dalam seluruh aktifitas pendidikan. Pendekatan seperti ini, walaupun elaborasinya belum tuntas, sejauh ini telah menjadi kekuatan tersendiri dari konsep modernism pendidikan Islam Hasyim, dibedakan dengan tokoh-tokoh pemburu lain yang sama-sama mengusung tema pemburuan pendidikan Islam. Inilah sumbangan terpenting dari usaha pembaruan pendidikan Hasyim, selain pengembangan sistem dan model kelembagaan pesantren, yang dengannya pendidikan Islam, khususnya Madrasah, bisa memiliki landasan yang kokoh serta arah yang jelas, yang secara langsung dapat digunakan dalam usaha memecahkan apa yang disebut Azyumardi Azra dengan problem epistemologi, sejak pendidikan berkenalan dengan unsur-unsur baru dari luar (Barat), termasuk ilmu-ilmu umum,

⁷⁶ Armaie Arief, “Modernisasi Pendidikan Islam Abad XX: Kasus Sumatera Barat”, dalam Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001).

⁷⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren*, 54.

akibat desakan dan tuntutan modernisasi.⁷⁸ Dengan menempatkan beberapa ilmu agama sebagai *farḍu 'ain* dalam posisi teratas dalam hirarki keilmuan yang harus diajarkan dalam kurikulum,⁷⁹ artinya Hasyim menolak adanya dominasi “ilmu-ilmu luar” dan berusaha memposisikan “ilmu-ilmu luar” tersebut di bawah dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum agama. Dengan integrasi ini, tidak dikenal lagi apa yang sering diistilahkan dengan pemisahan (dikotomi) ilmu, antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, karena pada dasarnya agama hanya menyediakan satu tempat saja untuk mereka, seperti diterapkan di pesantrennya Tebuireng. Seperti dikatakan Hasyim sendiri, dengan mengutip pendapat ulama salaf: *hadhâ al-'ilmu dînun fanzurû 'amman ta'khudhûna dînakum*, “Ilmu adalah agama, maka hendaklah kalian melihat (mempertimbangkan dahulu) kepada siapa kalian mengambil agama kalian itu.”⁸⁰

Selanjutnya, karena agama (Islam) itu sumbernya dari Tuhan, dengan sendirinya, ilmu juga sumbernya dari Tuhan, yang berarti seluruh aktifitas terkait dengan proses transmisinya juga tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai dan norma-norma Ketuhanan.⁸¹ Oleh karena itu, menggunakan premis-premis dari kaum salaf, Hasyim ingin menegaskan bahwa aktifitas belajar-mengajar dalam perspektif Islam sebenarnya bermakna dan berorientasi “sarwa ibadah” dan spiritual-religius.⁸² Bahwasanya semua unsur yang berkerja di dalamnya tidak ada yang terlepas dari pengawasan Nur ilahiah, termasuk keberadaan ilmu-ilmu umum yang diadopsi dari sistem pendidikan Barat. Orientasi filosofis pendidikan Hasyim yang bercorak “teosentris”, meskipun belum terumuskan secara tuntas, sejauh ini boleh dikatakan telah berhasil dalam memberikan landasan dasar yang kuat bagi operasional madrasah-madrasah baru yang kemudian muncul di era modern, baik di dalam maupun di luar pesantren, yang berusaha memasukkan unsur-unsur modernitas ke dalam aktifitas pendidikannya. Memperoleh landasan dasar itu, madrasah pada gilirannya dapat

⁷⁸ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual*, 93-94.

⁷⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adâb al-'Âlim*, 43-44.

⁸⁰ *Ibid*, 29.

⁸¹ *Ibid*, 9-11 dan 13-14.

⁸² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adâb al-'Âlim*, 20.

tumbuh secara mantap dengan “identitas”nya sendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, meskipun kemudian “dinasionalisasi” oleh pemerintah dengan diberlakukannya UUSPN 1989 atau Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyamakan madrasah dengan sekolah-sekolah umum, kecuali tambahan sejumlah pelajaran agama dalam kurikulumnya.

Penutup

Gambaran final mengenai format modernisme pendidikan Islam di Indonesia banyak ditentukan oleh seberapa jauh kebutuhan serta kreativitas yang ditunjukkan oleh para tokoh penggiatnya. Watak dasar pendidikan Islam yang fleksibel memungkinkannya untuk terus beradaptasi dengan lingkungan barunya dan melakukan penafsiran ulang terhadap doktrin-doktrin yang dipegangi dengan mengusahakan eksperimen-eksperimen inovatif guna menemukan format baru sistem kelembagaan pendidikan Islam yang tahan lama dan cocok guna memenuhi kebutuhan pendidikan kaum muslim di era modern. Pendekatan KH. Hasyim Asy'ari untuk memodernisasi pendidikan Islam dengan tetap berpegang teguh pada tradisi dalam arti luas terbukti telah menghasilkan sebuah format baru pendidikan Islam yang *distinctive*, yang sangat diperlukan sebagai referensi bagi gerakan modernisme pendidikan Islam di tanah air. Keberhasilan Hasyim meramu unsur-unsur kemodernan dan tradisi dengan menempatkan “Nur ilahiyah” sebagai poros utamanya menjadi sumbangan berharga dalam menentukan watak dasar madrasah kita sehingga menjadikannya sebagai lembaga pendidikan Islam formal yang tetap memiliki identitasnya sendiri, yang berbeda dengan sekolah umum, walaupun pemerintah sendiri telah “menasionalisasi” dengan menjadikan mereka *equivalent* dengan sekolah umum. []

Daftar Pustaka

- Aboebakar, *Sedjarah Hidup KHA Wahid Hasjim dan Karangannya Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KHA Wahid Hasjim, 1957).
 Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1986).

- Angelino, Kat, *Colonial Policy*, Nijhoff: The Hague Martinus, 1931, Vol. II.
- Arief, Armaie, "Modernisasi Pendidikan Islam Abad XX: Kasus Sumatera Barat", dalam Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 2001.
- As'ad, Mahrus, *Pembaharuan Pendidikan Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'alim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al Islami, 1415 H/1992).
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- — — —, "Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar" dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997/1998).
- — — —, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Terjemahan Daniel Dhakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).
- — — —, *The Crescent and the Rising Sun*, (Neijmen: The Hague, 1958)
- Brugmans, I.J., "Politik Pengajaran" dalam H. Baudet dan I.J. Brugmans, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, Terjemahan Amir Sutaargo, (Jakarta: Yayasan Obor, 1987).
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Fasser, Cornelis, *The Politics of Colonial Exploitation*, (Ithaca New York: Cornell University, 1992).
- Geertz, Clifford, "Modernization in Moslim Society: The Indonesian Case", dalam Robert N. Bellah, *Religion and Progress in Modern Asia*, (New York: Free Press, 1965).
- Hadziq, Muhammad Isham al-Din, *Irsyâd al-Sâriy fî Jam'i Muşannafât al-Syaikh Hâsyim Asy'arî*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 1415 H/1992).
- <http://www.tebuieng.net> (21 Desember 2010).

- Huluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- Hunkins, Francis P., *Curriculum Development: Program Improvement*, (London: Bell & Howell Company, 1980).
- Hurgronje, Christian Snouch, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, (Leiden: E.J. Brill, 1931).
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
- Lerner, Daniel, "Modernization" dalam David A. Sills, *International Encyclopedia of the Social Sciences*, (New York: Crowell Collier and Macmillan, 1968)
- Ma'shum bin Ali, *Al-Amtsilat al-Taşrifiyyāt*, (Surabaya: Salim Nabhan, 1965).
- Ma'shum, Saifullah, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997
- McVey, Ruth T., "Taman Siswa and The Indonesian National Awakening" dalam *Indonesia*, Vol. I (April), 1967.
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010).
- Muzadi, Abdul Muchith, "Dari nDandakna Awak sampai nDandakna Bangsa: sebuah Kesaksian", dalam Marzuki Wahid, dkk., *Geger di Republik NU: Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsir Makna*, (Jakarta: Kompas-Lakpesdam NU, 1999)
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Natsir, M., *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Bandung: Bulan Bintang, 1969).
- Nizar, Samsu, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta, Ciputat Press, 2002).
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1988).
- Rahman Fazlur, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terjemahan Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1995).
- Saifullah, Ali, "Darrussalam Pondok Modern Gontor", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Saridjo, Marwan, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979).

- Shihab, Alwi, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Soebardi, S., "Islam di Indonesia" *Prisma*, (Nomor Ekstra), 1978.
- Steenbrink, Karel A. *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, (Bandung: Mizan, 1995).
- — — —, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986).
- — — —, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Suminto, H. Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1996).
- Suratman, Ki, "Perjalanan Sekolah Taman Siswa" dalam *Prisma*, No.9 (September), 1983.
- Suriasumantri, Jujun S., "Penelitian Ilmian, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan" dalam Mastuhu dan Deden Riswan, *Tradisi Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 1998).
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Syihab, Muhammad Asad, *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Perintis Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Kalam Semesta dan Titian Ilahi Press, 1994).
- Watt, W. Montgomery, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).